

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penggunaan Obat yang Rasional

Penggunaan obat di sarana pelayanan kesehatan umumnya belum rasional. Penggunaan obat yang tidak tepat ini dapat berupa penggunaan berlebihan, penggunaan yang kurang dari seharusnya, kesalahan dalam penggunaan resep atau tanpa resep, polifarmasi, dan swamedikasi yang tidak tepat (WHO, 2010). Secara praktis, menurut Kementerian RI, (2011) penggunaan obat dikatakan rasional jika memenuhi kriteria :

1. Tepat Diagnosis

Penggunaan obat disebut rasional jika diberikan dengan diagnosis yang tepat. Jika diagnosis tidak ditegakkan dengan benar, maka pemilihan obat akan terpaksa mengacu pada diagnosis yang keliru tersebut. Akibatnya obat yang diberikan juga tidak akan sesuai dengan indikasi yang seharusnya.

2. Tepat Indikasi Penyakit

Setiap obat memiliki spektrum terapi yang spesifik. Antibiotik, misalnya di indikasikan untuk infeksi bakteri. Dengan demikian, pemberian obat ini hanya di anjurkan untuk pasien yang member gejala adanya infeksi bakteri.

3. Tepat Pemilihan Obat

Keputusan untuk melakukan upaya terapi di ambil setelah diagnosis ditegakkan dengan benar. Dengan demikian obat yang dipilih harus yang memiliki efek terapi sesuai dengan spektrum penyakit.

4. Tepat Dosis

Dosis, cara dan lama pemberian obat sangat berpengaruh terhadap efek terapi obat. Pemberian dosis yang berlebihan, khususnya untuk obat yang dengan rentang terapi yang sempit akan sangat beresiko timbulnya efek samping. Sebaliknya dosis yang terlalu kecil tidak akan menjamin tercapinya kadar terapi yang di harapkan.

a. Tepat Cara Pemberian

Obat antasida seharusnya dikunyah dulu baru ditelan. Demikian pula antibiotik tidak boleh dicampur dengan susu, karena akan membentuk ikatan, sehingga menjadi tidak dapat diabsorpsi dan menurunkan efektivitasnya.

b. Tepat Waktu Interval Pemberian

Cara pemberian obat hendaknya dibuat sesederhana mungkin dan praktis, agar mudah di taati oleh pasien. Makin sering frekuensi pemberian obat per hari (misalnya 4 kali sehari), semakin rendah tingkat ketaatan minum obat. Obat yang harus diminum 3 x sehari harus diartikan bahwa obat tersebut harus diminum dengan interval setiap 8 jam.

c. Tepat Lama Pemberian

Lama pemberian obat harus tepat sesuai penyakitnya masing – masing. Untuk tuberkolosis dan kusta, lama pemberian paling singkat adalah 6 bulan. Lama pemberian kloramfenikol pada demam tifoid adalah 10-14 hari. Pemberian obat yang terlalu singkat atau terlalu lama dari yang seharusnya akan berpengaruh terhadap hasil pengobatan.

5. Waspada Terhadap Efek Samping

Pemberian obat potensial menimbulkan efek samping, yaitu efek tidak diinginkan yang timbul pada pemberian obat dengan dosis terapi, karena itu muka merah setelah pemberian atropine bukan alergi, tetapi efek samping sehubungan vasodilatasi pembuluh darah di wajah. Pemberian tetrasiklin tidak boleh dilakukan pada anak kurang dari 12 tahun, karena menimbulkan kelainan pada gigi dan tulang yang sedang tumbuh.

6. Tepat Penilaian Kondisi Pasien

Respon individu terhadap efek obat sangat beragam. Hal ini lebih jelas terlihat pada beberapa jenis obat seperti teofilin dan aminoglikosida.

7. Tepat Informasi

Informasi yang tepat dan benar dalam penggunaan obat sangat penting dalam menunjang keberhasilan terapi.

8. Tepat Tindak Lanjut (*Follow-up*)

Pada saat memutuskan pemberian terapi, harus sudah dipertimbangkan upaya tindak lanjut yang diperlukan, misalnya jika pasien tidak sembuh atau mengalami efek samping.

9. Tepat Penyerahan Obat (*Dispensing*)

Penggunaan obat rasional melibatkan juga dispenser sebagai penyerah obat dan pasien sendiri sebagai konsumen.

Pada saat resep dibawa ke apotek atau tempat penyerahan obat di Puskesmas, apoteker/asisten apoteker menyiapkan obat yang dituliskan peresep pada lembar resep untuk kemudian diberikan kepada pasien. Proses penyiapan dan penyerahan harus dilakukan secara tepat, agar pasien mendapatkan obat sebagaimana harusnya. Dalam menyerahkan obat juga petugas juga harus memberikan informasi yang tepat kepada pasien.

10. Pasien patuh terhadap perintah pengobatan yang dibutuhkan, ketidaktaatan minum obat umumnya terjadi pada keadaan berikut :

- a. Jenis dan/atau jumlah obat yang diberikan terlalu banyak
- b. Frekuensi pemberian obat per hari terlalu sering
- c. Jenis sediaan obat terlalu beragam
- d. Pemberian obat dalam jangka panjang tanpa informasi
- e. Pasien tidak mendapatkan informasi/penjelasan yang cukup mengenai cara minum/menggunakan obat.
- f. Timbulnya efek samping (misalnya ruam kulit dan nyeri lambung), atau efek ikatan (urin menjadi merah karena minum rifamfisin) tanpa diberikan penjelasan terlebih dahulu.

B. Obat dengan resep (*Prescribing Drug*)

1. Obat Keras

Obat keras adalah obat – obatan yang tidak digunakan untuk keperluan tehnik, yang mempunyai khasiat mengobati, menguatkan, membaguskan, mendesinfeksi dan lain – lain tubuh manusia, baik dalam bungkusan maupun tidak, yang ditetapkan oleh Secretaris Van Staat, Hoofd van het Departement van Gesondheid, menurut ketentuan pasal 2 (UU Obat Keras, 1949).

Menurut United Health Care, (2013) Obat – obat yang umumnya masuk ke dalam golongan obat keras (*Prescription Drug List*) ini antara lain:

- a. Anti-Invective
Terdiri dari antibiotika, antifungi, antivirus.
- b. Kardiovaskular/Heart Disease
Terdiri dari terapi koagulasi, tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi dan lainnya.
- c. Obat Sistem Saraf Pusat
Terdiri dari depresi, migrain, multiple sclerosis, sedative/hipnotik dan lainnya.
- d. Dermatologi
- e. Diabetes
Terdiri dari monitoring gula darah, insulin, non insulin.
- f. Endokrin
Terdiri dari growth hormone.
- g. Eye Condition
Terdiri dari, alergi, antibiotika dan glaucoma.
- h. Gastrointestinal
Terdiri dari, penekan asam, mual muntah.
- i. Men's Health
Terdiri dari, disfungsi ereksi, prostat.

j. Miscellaneous

Terdiri dari miscellaneous, overactive bladder.

k. Musculoskeletal

Terdiri dari, osteoporosis, pain relief, rheumatoid arthritis, dan lainnya.

l. Pernafasan

Terdiri dari, Asma, COPD, nasal alergi, oral alergi

m. Women's Health

Terdiri dari, kontrasepsi, estrogen/progesterone, vitamin saat hamil.

2. Psikotropik

Psikotropik adalah obat bukan golongan narkotik yang berkhasiat mempengaruhi susunan syaraf pusat. Obat ini dapat menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku. Obat golongan ini hanya boleh dijual dengan resep dokter dan diberi tanda huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam. Contohnya : Diazepam, Phenobarbital (Depkes RI, 2008).

3. Narkotika

Narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis ataupun sem sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan. Obat ini hanya dapat diperoleh dengan resep dari dokter. Contohnya : Morfin, Petidin (Permenkes RI, 2015).

C. Obat tanpa Resep (Over The Counter Drug)

OTC Adalah obat non resep yang biasanya tidak tercakup oleh mediacare rencana obat resep, serta digunakan untuk pengobatan kondisi medis seperti, demam dan batuk, nyeri, diare dan ketidaknyamanan perut (OTC Medication Guide, 2011).

Golongan obat yang termasuk kedalam OTC adalah obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek (OWA). Menurut National OTC

Medicines Program, (2015) daftar obat yang termasuk kedalam obat tanpa resep (OTC) adalah sebagai berikut :

1. Analgetik

Analgetik pada OTC dimaksudkan untuk penanganan nyeri dan demam sementara. Contohnya : parasetamol, ibuprofen, asam asetilsalisilat.

2. Obat batuk

Sebagai pengencer dahak. Contohnya : bromhexin, guaifenesin.

3. Antialergi

Antialergi yang biasa digunakan adalah tablet antihistamin, contohnya cetirizine, loratadine.

4. Obat gastrointestinal

Dimaksudkan untuk perawatan gejala gastrointestinal, yang paling sering digunakan adalah obat pencahar dan obat untuk pengobatan sakit maag. Contoh: antasida, sukralfat.

5. Sistem fungsi sebagai suplemen pengobatan topical

Biasanya yang tersedia sebagai OTC yaitu kapsul Flukonazol.

D. Media Sosial Sebagai Sarana Edukasi

1. Edukasi

Edukasi atau pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu. Tujuan dari pesan tersebut adalah agar mereka dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan (Notoatmojo, 2003).

2. Media sosial

a. Definisi

Media sosial adalah suatu media yang dipahami sebagai sekelompok jenis media online, yang terbagi atas lima karakteristik menurut volt, 2013 yaitu:

1) Partisipasi

Sosial media mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik. Hal ini mengaburkan batas antara media dan penonton.

2) Keterbukaan

Media sosial terbuka untuk umpan balik dan partisipasi. Media mendorong voting, komentar dan berbagi informasi. Jarang ada hambatan untuk mengakses dan memanfaatkan konten – konten yang disukai.

3) Percakapan

Apabila media tradisional adalah tentang “*broadcast*” (konten ditransmisikan atau didistribusikan kepada *audiens*) media sosial lebih baik dilihat sebagai percakapan dua arah.

4) Komunitas

Media sosial memungkinkan komunitas untuk terbentuk dengan cepat dan berkomunikasi secara efektif. Komunitas berbagi kepentingan bersama.

5) Keterhubungan

Sebagian besar jenis media sosial berkembang pada keterhubungan mereka, memanfaatkan link ke situs lain, sumber daya dan orang-orang di dalamnya.

b. Keunggulan Media Sosial

Media sosial memiliki banyak keunggulan yang diantaranya yaitu dapat digunakan untuk mempublikasikan diri, pekerjaan, pendapat pribadi, kejadian sehari - hari dari diri sendiri. Dengan media sosial, berkomunikasi secara online dapat dilakukan dengan lebih mudah dan murah daripada harus bertatap muka. Kemudian kolaborasi dan komunikasi antar wilayah, antar benua (lintas batas) dapat dimungkinkan dalam media sosial ini, hal tersebut berarti menghilangkan hambatan-hambatan bagi orang – orang yang ingin berhubungan dengan orang lain, tanpa memperhitungkan hambatan jarak, hambatan waktu, hambatan

biaya, hambatan sosial budaya, termasuk hambatan gender dan usia (Kaplan, 2010).

Salah satu bentuk media sosial adalah jejaring sosial, berguna untuk memudahkan pencarian informasi tentang subjek dan objek apapun juga dan dari mana saja. Dengan demikian dapat memberikan konteks dan nilai tambah pengetahuan dan dunia edukasi (Kaplan, 2010).

3. WhatsApp Messenger

WhatsApp messenger (WA) adalah salah satu aktor perkembangan mobile messenger yang paling banyak digemari oleh pengguna di seluruh dunia. WA merupakan aplikasi lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena WA menggunakan paket data internet yang sama untuk *email*, *browsing web*, dan lain-lainnya. Aplikasi WA menggunakan 3G atau WiFi untuk berkomunikasi data. Dengan menggunakan WA, kita dapat melakukan obrolan *online*, mengirim berbagai file, bertukar foto, *sharring* informasi, dan lain-lainnya (Primariawan, 2014).